

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan temuan empiris yang telah dianalisis secara intensif menggunakan pendekatan interaktif Miles, Huberman & Saldana. Kesimpulan disusun secara sistematis mulai dari proses internalisasi nilai moderasi beragama, implementasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan, faktor pendukung dan penghambat, peran aktor sosial-kultural, hingga dampak menyeluruh terhadap harmoni sosial masyarakat Kabupaten Brebes.

1. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berlangsung Bertahap, Terstruktur, dan Berbasis Pengalaman Sosial

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi moderasi beragama di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Brebes terjadi melalui tiga tahap sebagaimana dijelaskan oleh Rokeach: (1) Transformasi Nilai, (2) Transaksi Nilai, (3) Transinternalisasi Nilai. Nilai moderasi diperkenalkan melalui sosialisasi Kemenag, ceramah tokoh agama, dialog FKUB, dan edukasi formal. Nilai tersebut kemudian diuji dalam pengalaman sosial nyata melalui gotong royong lintas agama, kerja sama perayaan hari raya, interaksi ekonomi, serta penyelesaian konflik informal. Pada tahap paling tinggi, nilai moderasi beragama telah menjadi habitus sosial masyarakat Brebes: perilaku toleran, sikap anti-kekerasan, penghormatan terhadap tradisi lokal, serta komitmen kebangsaan tidak lagi menjadi program tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hasil ini sekaligus memverifikasi teori Bandura bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui keteladanan tokoh agama, penguatan sosial, interaksi sosial yang konstruktif, dan regulasi diri masyarakat.

2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Terwujud dalam Praktik Sosial, Relasi Lintas Agama, dan Kebijakan Lokal

Keempat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal) diimplementasikan masyarakat secara konkret: (1) Komitmen Kebangsaan, tampak dalam doa kebangsaan lintas agama,

upacara bersama, apel bersama, masih berpedoman pada UUD 1945 dan Pancasila, dan solidaritas bencana. (2) Toleransi, hadir melalui saling mengunjungi pada hari raya, kerja sama ekonomi, serta menghormati kegiatan peribadatan. (3) Anti Kekerasan, diwujudkan melalui mediasi konflik cepat, literasi digital terhadap berita hoaks intoleran, serta penolakan terhadap ujaran kebencian. (4) Akomodasi budaya lokal, diwujudkan melalui partisipasi lintas iman dalam tradisi lokal seperti barongsai, sedekah bumi, sedekah laut, dan kegiatan adat lainnya. Implementasi ini membuktikan bahwa moderasi beragama dapat diukur dan diamati, bukan hanya diajarkan pada tataran normatif saja.

3. Faktor Pendukung Lebih Dominan dari pada Faktor Penghambat, Membuat Internalisasi Moderasi Beragama Berlangsung Efektif dan Stabil

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi: Kepemimpinan tokoh agama yang inklusif, Peran aktif FKUB dalam mediasi dan dialog, Budaya lokal yang inklusif, Dukungan Pemerintah Daerah dan Kemenag Brebes, Tingginya kohesi sosial dan kerja sama ekonomi, literasi digital yang baik untuk memfilter berita yang tersebar di masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat yang muncul adalah residu intoleransi di media sosial, ketimpangan pemahaman moderasi beragama pada kelompok tertentu, stereotip historis antarkomunitas, keterbatasan anggaran untuk lembaga FKUB yang menangani moderasi beragama. Meskipun demikian, faktor pendukung jauh lebih kuat dan mengatasi hambatan yang ada melalui mekanisme dialog, edukasi, dan pembiasaan sosial. Ini menjelaskan mengapa Brebes menjadi wilayah dengan harmoni sosial yang relatif stabil.

4. Pemerintah Daerah, Tokoh Agama, dan FKUB Berperan Sebagai Fondasi Ekosistem Moderasi Beragama

Ketiga aktor ini memainkan peran berbeda namun saling melengkapi: (1) Pemerintah daerah, sebagai regulator, fasilitator, dan penjamin stabilitas sosial. (2) Tokoh Agama, sebagai role model, mediator moral, dan komunikator nilai. (3) FKUB sebagai penjaga dialog, penyelesaian konflik, dan pemelihara relasi antaragama. Interaksi ketiganya melahirkan sebuah ekosistem moderasi yang kuat:

ada kebijakan, ada keteladanan, dan ada ruang dialog. Ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa moderasi tidak dapat berhasil hanya dengan pendekatan top-down, tetapi harus bersinergi dengan kekuatan sosial dan budaya.

5. Internalisasi Moderasi Beragama memberikan Dampak Signifikan terhadap Harmoni Sosial

Dampak tersebut meliputi: meningkatnya kohesi sosial antarwarga, minimnya konflik sosial-keagamaan, ruang dialog terbuka, meningkatnya ketahanan terhadap hoaks dan provokasi intoleran, stabilitas sosial dan keberlanjutan pembangunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya solusi teologis, tetapi strategi sosial efektif untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya solusi teologis, tetapi strategi sosial efektif untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berikut saran yang dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan praktik moderasi beragama:

1. Saran untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes
 - a. Menguatkan kebijakan moderasi berbasis masyarakat, dengan memperluas ruang dialog, festival budaya, dan kolaborasi lintas agama
 - b. Meningkatkan dukungan anggaran bagi FKUB dan kegiatan moderasi di tingkat Kelurahan
 - c. Mengintegrasikan moderasi beragama dalam setiap kebijakan pembangunan daerah
2. Saran untuk Kementerian Agama Kabupaten Brebes
 - a. Memperluas program pelatihan moderasi untuk tokoh agama, guru, penyuluh, dan perangkat desa
 - b. Mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal agar moderasi beragama lebih membumi dalam kehidupan warga

- c. Meningkatkan kualitas monitoring dan evaluasi terhadap program moderasi
3. Saran untuk FKUB Kabupaten Brebes
 - a. Memperluas jangkauan kegiatan hingga tingkat bawah RT/RW
 - b. Membentuk Forum Pemuda Moderat sebagai garda terdepan literasi digital dan dialog informal
 - c. Membuat protokol mediasi cepat untuk menangani isu intoleransi berbasis digital
4. Saran untuk Masyarakat Kampung Moderasi Beragama
 - a. Terus menjaga ruang interaksi lintas agama
 - b. Meningkatkan literasi digital agar tidak terpengaruh hoaks intoleran
 - c. Terlibat aktif dalam kegiatan budaya, keagamaan, dan sosial sebagai bentuk pelestarian harmoni
5. Saran untuk Penelitian Selanjutnya
 - a. Perlu eksplorasi lebih dalam mengenai habitus moderat dalam keluarga dan sekolah
 - b. Penelitian tentang peran media sosial dalam membentuk persepsi moderasi beragama
 - c. Studi komparatif moderasi berbasis budaya lokal di berbagai daerah Indonesia

C. Implikasi

Implikasi penelitian disajikan dalam tiga ranah: implikasi teoretis, kebijakan, dan praktis.

1. Implikasi Teoretis

- a. Memperluas Penerapan Teori Rokeach dan Bandura pada Konteks Moderasi Beragama

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai religius-sosial dapat dianalisis secara komprehensif dengan kerangka Rokeach (tahapan internalisasi nilai) dan Bandura (pembelajaran sosial). Model ini dapat menjadi dasar teoretis baru dalam kajian-kajian moderasi beragama di konteks komunitas akar rumput.

b. Menghasilkan Model Interaksi Sosial Moderat Berbasis Budaya Lokal

Penelitian ini mengungkap bahwa moderasi beragama menjadi kuat ketika menjadi habitus sosial, bukan hanya kewajiban moral. Ini membuka ruang penelitian lanjutan mengenai habitus moderat pada komunitas berbeda.

c. Menawarkan Pendekatan Moderasi Berbasis Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai media internalisasi yang efektif. Hal ini dapat memperkaya teori moderasi yang selama ini lebih banyak fokus pada teks keagamaan atau kebijakan pemerintah.

2. Implikasi Kebijakan

a. Kebijakan Moderasi Beragama Perlu difokuskan pada Penguatan Komunitas Akar Rumput

Temuan menunjukkan internalisasi terjadi paling efektif melalui interaksi sosial antarwarga. Kebijakan harus memperbanyak ruang dialog, ruang budaya, dan ruang kolaborasi lintas agama.

b. Pemerintah Perlu Menjadikan Moderasi Beragama Sebagai Arus Utama Pembangunan Daerah

Moderasi beragama bukan hanya urusan Kemenag, tetapi urusan seluruh sektor pemerintahan. Maka perlu integrasi moderasi beragama dalam: Pendidikan, Kesejahteraan sosial, Penanggulangan bencana, pemberdayaan perempuan, literasi digital.

- c. Penguatan FKUB Perlu Diperluas Melalui Dukungan Anggaran dan Kelembagaan

FKUB terbukti menjadi perlindungan sosial yang mencegah konflik. Dukungan pemerintah harus lebih kuat agar FKUB mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

3. Implikasi Praktis

- a. Mendorong Replikasi Model Moderasi beragama pada Wilayah Lain

Brebes dapat dijadikan model percontohan untuk daerah multikultural lain yang ingin mengembangkan moderasi berbasis interaksi dan pembiasaan sosial.

- b. Perlunya Perlibatan Lebih Besar Generasi Muda

Pemuda dan warga terbukti menjadi aktor penting dalam meredam provokasi digital. Perlu forum pemuda lintas agama, pelatihan literasi digital, dan kegiatan bersama.

- c. Penguatan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan formal harus memasukkan dialog antaragama dan pemahaman budaya lokal dalam proses pembelajaran.

UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**